

BAB I PENDAHULUAN

Dewasa ini, pada masyarakat patriarkat mempertanyakan peran gender yang mereka jalani. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti interaksi dan belajar pada dunia luar. Perubahan cara pandang tentang gender inilah yang kemudian merubah cara pandang masyarakat tentang gender itu sendiri disamping intepretasi mereka terhadap gender pada teks keagamaan yang dianggap missiogenis. Pria membenci dan merendahkan wanita karena secara tradisional maskulinitas melarang pria mengekspresikan karakteristik yang diasosiasikan dengan peran gender wanita seperti perasa, penuh kasih sayang, penurut dan lain-lain (Meutia, 2002:85). Padahal sifat-sifat tersebut bisa saja dimiliki oleh pria.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi persoalan besar selama tidak melahirkan ketidaadilan (*gender inequalities*), akan tetapi faktanya selalu melahirkan ketidakadilan dan marjinalisasi khususnya terhadap kaum perempuan (Mansour, 2001:12). Adapun proses marjinalisasi terhadap perempuan jika dilihat dari sumbernya seperti kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan bahkan asumsi masyarakat sendiri. Marjinalisasi ini tidak hanya terjadi di tempat bekerja akan tetapi sering juga ditemui dalam rumah tangga. Apalagi marjinalisasi tersebut diperkuat oleh tradisi adat istiadat dan tafsiran keagamaan (Mansour, 2001: 15).

Realitas marjinalisasi perempuan sendiri tidak hanya pada persoalan pekerjaan, dll. Akan tetapi dalam aspek kebahasaan marjinalisasi juga terjadi dengan massif. Menurut Thompson (Thompson, 1984:118) tuturan (kata, frasa, klausa) berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan Roger Fowler (1978:210) bahwa kata atau tuturan bukan lagi sesuatu yang netral, akan tetapi selalu membawa implikasi ideologi tertentu seperti: menggiring opini, meneguhkan, membenarkan pihak/kelompok sendiri maupun memarginalkan orang lain.

Marjinalisasi perempuan pada aspek kebahasaan bisa dilihat dengan jelas seperti yang terjadi di Lombok. Secara tidak sadar perempuan Sasak sering

dimarjinalkan melalui aspek bahasa (tutur) yang secara implisit cukup merendahkan mereka. Marjinalisasi melalui tuturan memang secara eksplisit tidak berimbas seketika akan tetapi jika dikaji lebih dalam maka dampaknya cukup kuat dan berbahaya.

Disamping itu, terminologi yang digunakan dalam proses marjinalisasi perempuan Sasak seringkali berbentuk tuturan (kata, frasa atau klausa) khusus yang tidak memiliki padanan dalam penggunaannya di setiap komunikasi sehari-hari, meskipun ada banyak kata yang lahir dari proses pengasosiasian dengan benda atau sifat yang dimiliki oleh selain manusia.

Sebagai contoh, kata '*bebonto*' yang berarti 'orang-orangan sawah' dilekatkan pada sosok perempuan. Penyematan kata tersebut pada perempuan tidak lebih dari keinginan kaum patriarkat Sasak untuk merendahkan perempuan. Atau dengan bahasa lain perempuan dianggap nomor dua atau bahkan yang lebih ekstrim yaitu tidak berguna. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kata '*bebonto*' yaitu orang-orangan sawah yang fungsinya hanya sebagai pajangan dan menakuti burung yang hendak memakan padi petani. *Bebonto* atau orang-orangan sawah juga sering didandani dengan pakaian kumal, robek dan sisa. Asosiasi ini kemudian dilekatkan pada perempuan oleh kaum lelaki. Sebab tidak ada pelekatan kata yang sama pada kaum lelaki.

Persoalan fenomena di atas menjadi menarik ketika seorang perempuan dipaksa untuk menuruti atau menerima sifat yang seharusnya tidak dilekatkan padanya.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena di atas adalah teori analisis wacana Teun A Van Dijk pada aspek kognisi sosial dengan empat (4) model skema yaitu; skema person (*person schema*), skema diri (*self schema*), skema peran (*role schema*) dan skema peristiwa (*event schema*) (Augustinus, 1995:36). Menurut Van Dijk untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik teks (tuturan) maka dibutuhkan analisis kognisi sosial. Asumsi dasar dari kognisi sosial yaitu teks (tuturan) tidak mempunyai makna, akan tetapi makna tersebut diberikan oleh pemakai bahasa itu sendiri (Van Djick, 1994: 107-108). Wacana Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu; teks, kognisi

sosial dan konteks sosial. Pada aspek dimensi teks yang dikaji adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan sesuatu. Pada aspek kognisi sosial yang dikaji adalah bagaimana proses produksi atau pembentukan sebuah teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks itu sendiri. Sedangkan dimensi konteks sosial yang dikaji adalah bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan sebuah persoalan.

Dalam hal ini kata *'bebonto'* adalah sebuah tuturan “teks verbal” hasil produksi kognisi yang lahir dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Teks “bebonto” tersebut menjadi konsumsi publik ketika sudah dikonstruksi dan seperti ditetapkan untuk dilekatkan kepada objek tertentu dalam hal ini adalah perempuan Sasak. Sebab kata “bebonto” tidak pernah dilekatkan pada sosok lelaki Sasak, dan walaupun diucapkan maka itu tidak berterima dan terkesan asing (aneh).

Lokasi penelitian ini yaitu di Lombok Timur. Adapun kecamatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sakra. Pengambilan sampel lokasi disebabkan kecamatan Sakra memiliki rekam jejak sejarah adat yang cukup kuat sebagaimana yang tertera dalam babad Selaparang dan Sakra sehingga hipotesa tentang marginalisasi cukup besar. Sedangkan sampel desa di Kecamatan Sakra yaitu Sakra Pusat (Desa Sakra dan Desa Kabar), Sakra Timur (Desa Lepak), Sakra Barat (Desa Rensing, Desa Embung tiang)

Berangkat dari persoalan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Skema apakah yang dominan dalam peraktek marginalisasi perempuan Sasak melalui tuturan?; Bagaimanakah pengaruh kognisi sosial pada setiap skema dalam peraktek marginalisasi perempuan Sasak melalui tuturan?

BABA II TINJAUAN PUSTAKA

Iwa Gandira Diras. 2009. Skripsi. *Propaganda Tulisan Bakal Calon Gubernur* (Analisis Wacana Van Dijk pada Rubrik Catatan H. Ismail Husni pada Harian Lombok Post). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konstruksi propaganda politik tulisan dari bakal calon Gubernur NTB yaitu Ismail Husni. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 1). Independensi sosok Ismail Husni sebagai pelaku media sangat diragukan, hal itu disebabkan